



PENGARUH MODEL *TALKING STICK* TERHADAP HASIL BELAJAR IPS

Wijayanti Lidia¹, Nanis Hairunisya¹, Imam Sukwatus Sujai¹

Diterima 26 Juli 2018, Dipublikasikan 31 Oktober 2018
©Penulis (2018)

Abstract

This experimental study aims to determine the effect and difference of talking stick learning. The research design used was posttest-Only Control Group design. The population in this study amounted to 348 students. Sampling technique uses cluster random sampling. This study uses a sample of two classes. Data collection methods using tests and documentation. Data analysis using simple regression test and Independent Sample Ttest Test using SPSS 21.0. The results of the analysis of simple regression test data are $t_{count} > t_{table}$, so H_0 is rejected and H_a is accepted which means that there is influence of the use of cooperative learning model talking stick type on social studies learning outcomes of VIII grade students of Karangrejo 1 Junior High School indicated by the acquisition of $t_{4.444} > t_{table} 2.042$. The results of the analysis of independent sample t test test data are $t_{count} > t_{table}$, so H_0 is rejected and H_a is accepted which means that there is a difference in the use of cooperative learning model talking stick type on social studies learning outcomes of VIII grade students of Karangrejo 1 Junior High School shown from the acquisition of $t_{count} 2,363 > t_{table} 1,990$.

Keywords

Talking Stick, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskannya dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah dengan cara melalui perbaikan proses pembelajaran. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses pembelajaran di sekolah telah muncul dan berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan guru yang diperlukan adalah kemampuan dalam

¹ STKIP PGRI Tulungagung
lidiawijayanti91@gmail.com

mengelola materi ajar dan kemampuan dalam memilih pendekatan atau metode, media serta sumber belajar. Seorang guru dapat mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran, apabila guru selaku pendidik mampu menggunakan metode serta pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Di dalam kurikulum, IPS memiliki porsi materi yang cukup banyak jika dibandingkan dengan pelajaran-pelajaran yang lain. Oleh karena itu banyak siswa yang tidak senang dengan pelajaran IPS, akhirnya mereka menganggap bahwa IPS merupakan pelajaran yang membosankan, tidak menarik, dan sangat membingungkan sehingga membuat siswa enggan dan malas untuk belajar, dan menyebabkan hasil belajar IPS mendapatkan nilai yang rendah. Pelajaran IPS hendaknya disampaikan dengan metode yang inovatif sehingga pembelajaran tidak monoton dan membuat siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Karangrejo pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa kelihatan tidak berada dalam posisi siap untuk menerima materi pelajaran, terbukti dari sikap duduknya tidak tegap bahkan ada yang menyandarkan kepalanya di meja atau di dinding, mengobrol dengan teman sebangkunya bahkan ada yang sibuk menyalin mata pelajaran lain atau mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Pembelajaran disampaikan dengan menggunakan metode ceramah sehingga siswa cepat merasa bosan. Dari beberapa fakta di atas diduga menyebabkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khususnya pada pelajaran IPS yang dibebankan kepada siswa menjadi kurang mampu untuk dicapai.

Dengan melihat fakta tersebut maka perlu dikembangkan metode mengajar yang bervariasi yang dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan siswa berinteraksi sosial serta memperkecil perbedaan yang ada di dalam kelas. Salah satu dari alternatif yang ditempuh untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui kreativitas yang dimiliki guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran.

Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku, namun memahami, mendorong, memberi inspirasi serta membimbing siswa lebih semangat dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu pelajaran IPS dapat disampaikan dengan alternatif model pembelajaran yang lain yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama (Trianto. 2012; Fathurrohman 2015). Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa dalam kelompok kooperatif saling membantu sehingga menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, memiliki kemampuan yang baik untuk berpikir secara kritis, kerja sama yang baik dan mampu menerima perbedaan yang ada di antara teman satu kelompok sehingga siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi.

Dari model-model pembelajaran kooperatif, tipe *Talking stick* paling sesuai karena dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk bisa saling bekerja sama bersama dengan kelompok, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Pemilihan model pembelajaran ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu : (1) Model pembelajaran ini mudah untuk dilakukan, sesuai pada mata pelajaran dan karakteristik siswa SMP, (2) dana, waktu dan kemampuan peneliti.

Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif di mana pembelajaran ini mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *talking stick* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan proses pembelajaran PAIKEM yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. *Talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif [3][5]. Didukung dengan manfaat model pembelajaran *Talking Stick* menurut Huda (2014) menyatakan, “model ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan anak, dalam melatih memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun”.

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick*. Shoimin (2014:199) menyatakan model pembelajaran *talking stick* memiliki kelebihan sebagai berikut: (1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran; (2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat; (3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar; dan (4) Peserta didik berani untuk mengemukakan pendapat. Dan adapun kelemahan model pembelajaran *Talking Stick* sebagai berikut: (1) Membuat siswa senam jantung; (2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab pertanyaan; (3) Membuat peserta didik tegang; dan (4) Ketakutan terhadap pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *talking stick* adalah jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya (Aqib, 2013).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas terdapat berbagai kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran *talking stick* oleh karena itu guru harus memfasilitasi siswa, membimbing, dan memotivasi siswa agar model pembelajaran *talking stick* ini berhasil diterapkan pada siswa sesuai dengan harapan dalam tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* diharapkan mampu mengatasi kekurangan dan kendala dalam proses pembelajaran IPS sehingga hasil belajar siswa pada pelajaran IPS meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Kadek, 2016). Berdasarkan uraian di atas bahwa model pembelajaran yang dipilih sangat berpengaruh terhadap hasil belajar khususnya pada materi pelajaran IPS.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen. Mengenai metode eksperimen ini Sugiyono menjelaskan bahwa “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Metode ini digunakan atas pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimental yaitu mencobakan suatu model pembelajaran untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan (Baharudin dan Wahyuni, 2012).

Penelitian eksperimen adalah unik di dalam dua hal yang sangat penting. Penelitian ini merupakan satu - satunya jenis penelitian yang secara langsung mencoba untuk mempengaruhi

suatu variabel tertentu, dan ketika benar diterapkan. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian yang terbaik dalam pengujian hipotesis hubungan sebab akibat atau kausalitas. Oleh karena itu, penelitian eksperimen erat kaitannya dalam menguji suatu hipotesis dalam rangka mencari pengaruh, hubungan, maupun perbedaan perubahan terhadap kelompok yang dikenakan perlakuan (Fraenkel. 2012).

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *true experimental design* dengan menggunakan desain *Posttest Only Control Design*. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa *true experimental design* (eksperimen yang betul-betul), karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Ciri utama dari *true experimental* adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara acak dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara acak (Sugiyono, 2015). Jadi setelah mengikuti materi pelajaran, peneliti memberikan soal posttest. Posttest diberikan dua kali dalam dua pertemuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMPN 1 Karangrejo yang terdiri dari 11 kelas mulai dari kelas VIII-A sampai dengan kelas VIII-K dengan jumlah 348 siswa, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Siswa laki-laki sejumlah 200 dan siswa perempuan sejumlah 148. Berdasarkan rancangan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini maka penulis membutuhkan dua kelas sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel yang dilakukan dengan menggunakan *probability sampling*. "*Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2015).

Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Margono (2004) menyatakan bahwa "*Cluster Random Sampling* digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok-kelompok individu". Sedangkan Arikunto (2013) juga menjelaskan bahwa *Cluster Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok yang telah ditentukan dari anggota populasi. Dengan demikian sampel yang diambil tidak dilakukan langsung pada semua peserta didik, tetapi pada kelas sebagai kelompok.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara acak. Peneliti membuat kertas kecil-kecil yang diberi tulisan huruf A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, dan K. Selanjutnya secara acak diambil 2 kertas sebagai sampel. Sampel yang terambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII-H dan kelas VIII E. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Karangrejo kelas VIII semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

Adapun langkah-langkah penelitian model pembelajaran *talking stick* sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 3-5 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
5. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
6. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut

harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

7. Guru memberikan kesimpulan, melakukan evaluasi/penilaian dan menutup pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil belajar IPS yang diperoleh kemudian dianalisis, namun sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh. Pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai signifikansi dan membandingkan dengan taraf signifikansi dalam penelitian yaitu 0,05. Perhatikan tabel 1 tentang hasil uji normalitas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Eksperimen	,149	32	,068	,936	32	,056
Kontrol	,147	32	,076	,921	32	,022
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil *output* pada tabel 1 di atas pada kolom kolmogorov-Smirnov dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi untuk kelas kontrol sebesar ,076, dan kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* sebesar ,068 lebih besar dari pada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas dari kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan sebagai dasar untuk pengujian hipotesis. Perhatikan Tabel 2 untuk melihat hasil uji homogenitas nilai post test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bantuan SPSS 21.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
Kelas	Levene Statistic	df1	df2	Sig
Eksperimen	,631	2	23	,541
Kontrol	1,222	3	26	,321

Seperti terlihat pada tabel 2, hasil uji homogenitas dapat dilihat dari *output test of homogeneity of variances* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada kelas eksperimen sebesar ,541 dan kelas kontrol sebesar ,321. Dengan demikian signifikansi kedua kelas lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut memiliki varian sama. Oleh karena itu uji hipotesis *independent sample t test* menggunakan uji *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama).

Berdasarkan hasil analisis data, maka mendapatkan hasil sebagai berikut : (1). Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* terhadap hasil belajar ips siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo. Ditunjukkan dari perolehan t hitung > t tabel (4,448 > 2.042). (2). Ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan

pembelajaran kooperatif Tipe *Talking Stick* di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo, ditunjukkan dari perolehan t hitung $> t$ tabel ($2,363 > 1,990$).

Mengacu pada pemaparan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh dan perbedaan yang signifikan hasil belajar pada mata pelajaran IPS antara kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan kelompok siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil analisis data besarnya pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar adalah ,397 dan perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *talking stick* lebih besar dari pembelajaran tradisional ditunjukkan dengan nilai rata-rata $83,8281 > 80,9375$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Shoimin (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya (Shoimin, 2014). Didukung dengan manfaat model pembelajaran *talking stick* menurut Huda (2014) menyatakan, “model ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan anak, dalam melatih memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun”. Sehingga melalui hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe Talking Stick terhadap hasil belajar IPS siswa di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo ditunjukkan dengan perolehan t hitung $> t$ tabel ($4,448 > 2,042$), dan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe Talking Stick di kelas VIII SMP Negeri 1 Karangrejo ditunjukkan dengan perolehan t hitung $2,363 > t$ tabel $1,990$.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peneliti memberi saran beberapa hal sebagai berikut: (1) Siswa dapat mengusulkan kepada guru untuk menggunakan model kooperatif seperti NHT, *talking stick*, STAD, *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI) dan lain sebagainya dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran materi IPS dengan antusias, aktif dan senang dengan demikian dapat menumbuhkan sikap bekerja sama, berinteraksi, berani untuk bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat sehingga hasil belajar siswa meningkat.; (2) Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa model pembelajaran *Talking Stick* sangat efektif jika diterapkan dalam pembelajaran maka guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* atau model kooperatif yang lain untuk membantu siswa mampu memahami dan menggali materi pelajaran IPS secara mendalam dengan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.; (3) Lembaga pendidikan, khususnya SMP Negeri 1 Karangrejo dapat menambah wawasan dan pengetahuan para guru tentang berbagai jenis model kooperatif dan metode mengajar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga akan mempengaruhi pola interaksi siswa, pemahaman akademik dan hasil belajar siswa yang meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2013). Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif). Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

- Baharuddin dan Wahyuni. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fraenkel. (2012). How to Design and Evaluate Research In Education Eighth Edition. Mc Graw Hill Companies
- Huda, Miftakul. (2014). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kadek, Rai Puspitawangi. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Audio Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa.e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, (Online) Vol: 4 No:1
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/.../4747> diakses pada tanggal 18 November 2017
- Margono. (2004). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta